

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara Etimologi, pemimpin (*leader*) ialah seorang yang bergerak cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, juga mengarahkan pikiran/pendapat dan tindakan orang lain.¹ Eims dalam buku Djohan mengatakan bahwa seorang pemimpin adalah seseorang yang melihat lebih banyak dari orang lain, melihat lebih jauh dari pada yang dilihat orang lain, dan melihat sebelum orang lain melihat.² Oleh karena itu, seorang pemimpin haruslah berkarakter dan mempunyai kemampuan, serta berkomitmen terhadap kepemimpinannya. Kepemimpinan adalah suatu hubungan yang di dalamnya orang-orang yang satu memengaruhi yang lain untuk mencapai tujuan.³

Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses pengaruh mempengaruhi antar pribadi atau antar orang dalam sebuah situasi tertentu melalui sebuah kegiatan komunikasi yang tentunya terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kepemimpinan tentu selalu ada unsur

¹Dr. Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 47.

²Djohan, *5 Pilar Kepemimpinan Di Abad 21*, n.d., 3.

³Alan E. Nelson, *Spiritualitas & Leadership* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 34.

pemimpin (*influencer*), di dalamnya yaitu yang mempengaruhi tingkah laku pengikutnya.⁴ Pemimpin bertugas untuk memberikan arahan bahkan tujuan ke arah mana sebuah organisasi itu dibawah. Kemampuan dalam memimpin merupakan ibarat katup, dimana hal tersebut menentukan tingkat keefektifan seseorang.⁵ Seseorang dikatakan memimpin apabila orang dipengaruhi untuk melakukan apa yang etis dan bermanfaat bagi banyak orang pun bagi diri mereka sendiri.⁶ Kepemimpinan dan seorang pemimpin tidaklah dapat dipisahkan dari pengikut atau orang-orang yang dipimpinya.

Dalam kehidupan bergereja, pemimpin diharapkan memberikan pengaruh yang baik, sehingga dapat mendorong warga jemaat bahkan masyarakat luas untuk bisa meneladaninya. Kepemimpinan dalam suatu gereja bukanlah pelaksanaan kekuasaan saja atau merujuk kepada otoritas manusia di dalamnya, namun lebih kepada sebuah pelayanan. Pelayanan yang dimaksudkan ialah ditujukan kepada Yesus Kristus, Sang Pemilik dan Kepala Gereja. Gereja merupakan kumpulan orang-orang percaya yang berhimpun menjadi sebuah organisme, komunitas rohani yang sangat membutuhkan pemimpin-pemimpin rohani.⁷

⁴Pariata Westra, *Ensiklopedia Administrasi* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), 246–247.

⁵John C. Maxwell, *The 21 Most Powerful Minutes in a Leader's Day* (Jakarta: Interaksara, 2002),

⁶Benny Hutahayan, *Kepemimpinan Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.

⁷Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 1.

Gereja hadir dalam tugas dan panggilannya untukewartakan kerajaan Allah kepada dunia dan senantiasa akan mengalami pembaharuan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Di dalamnya bukan hanya berkenaan pada penataan organisasinya saja, tetapi lebih kepada penataan pelayanan gereja sesuai dengan visi Allah yang diimplikasikan dalam visi bersama. Oleh karena itu, menjadi seorang yang penuh tanggung jawab dalam pelayanan bahkan menjadi sumber inspirasi bagi para pengikutnya itulah pemimpin. Seseorang yang dikatakan pemimpin tidak boleh mengabaikan nasihat dari orang-orang yang ada disekitarnya. Bertanggung jawab dengan penuh kerelaan merupakan ciri penting seorang pemimpin.⁸ Kepemimpinan yang memberikan sebuah pengaruh dan senantiasa bisa mengadakan pembaharuan dengan tujuan memenuhi panggilannya menjadi berkat bagi dunia. Gereja ialah *Ecclesia Refomata Semper Reformanda* artinya bahwa gereja yang telah dibaharui akan terus dibaharui.⁹ Jika tidak ada pembaharuan di dalamnya, maka kehadirannya tidak memberi pengaruh apa-apa bagi dunia.

Kepemimpinan dalam gereja merupakan proses dimana seorang pemimpin dapat memberikan motivasi kepada orang-orang disekitarnya, mampu memberikan pengaruh, dan mampu dalam menumbuh

⁸J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 158.

⁹Rahmat Alyakin Dachi, *Hukum Taurat Dalam Perspektif Iman Kristen* (Tangerang: Pascal Books, 2022), 141.

kembangkan setiap aspek dalam gereja sehingga menjadi gereja yang hidup, maju, walaupun tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dilewati. Oleh karena itu, menjadi pemimpin Kristen tidaklah mudah dan itulah yang dibutuhkan saat ini. Saat ini masih banyak yang berbicara mengenai sebuah kepemimpinan dalam gereja-gereja kecil yang masih harus membutuhkan sebuah pendampingan, arahan dari seorang pemimpin untuk bertumbuh. Pertumbuhan gereja yang diharapkan didalamnya tentu tidak terlepas dari keberadaan majelis gereja sebagai orang-orang yang telah terpanggil bahkan diutus oleh Allah dan yang telah diperlengkapi. Gereja pada kenyataannya menjadikan majelis gereja sebagai pemimpin, karena di dalamnya ada harapan bahwa majelis mampu menuntun, dan diharapkan dapat memberikan perubahan yang baik.

Tulisan ini juga dikaji oleh Margaretha Rita Rumambo dengan judul "Model kepemimpinan Majelis Gereja terhadap Pemuda Gereja Toraja di Jemaat Bukit Sinai Angin-Angin". Di dalamnya timbul sebuah masalah mengenai kepemimpinan majelis gereja di jemaat Bukit Sinai Angin-Angin yang dianggap belum melaksanakan tugasnya dengan baik bagi pemuda. Tetapi dalam penelitian ini, penulis mengkaji mengenai bagaimana kepemimpinan yang mampu memberikan pengaruh bagi semua warga jemaat, ditinjau dari perspektif John Maxwell dan implikasinya di Jemaat Asa Rantetayo.

Pola kepemimpinan yang berpengaruh memang pada dasarnya sama dalam berbagai bidang, namun dalam hal penerapan tidaklah selalu dapat disamakan. Dunia sekuler tentulah mempunyai perbedaan dalam hal penerapan kepemimpinan dengan kehidupan bergereja. Cara pemberlakuan kepemimpinan di dunia sekuler tidaklah dapat dipaksakan dalam kehidupan bergereja karena setiap organisasi tentulah mempunyai pola kepemimpinan dan diterapkan dengan cara tersendiri untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Namun dalam penerapannya tidak dapat dicampur-adukkan ataupun dipaksakan. Dalam kehidupan bergereja kepemimpinan harus didasarkan pada prinsip alkitab yaitu berhikmat, kerendahan hati, kesetiaan, kejujuran, dan bertanggungjawab. Jadi seorang pemimpin yaitu majelis gereja dalam kepemimpinannya harus sesuai dengan prinsip alkitab.

Kenyataan yang ditemui oleh penulis di Jemaat Asa Rantetayo adalah bahwa pemimpin yang ada tidaklah mampu memberi pengaruh yang baik, seperti lebih memaksakan kehendaknya dan tidak mau menerima pendapat atau ide-ide dari orang lain, lebih menonjolkan cara kepemimpinan yang sekuler dalam penerapan kepemimpinannya dalam gereja. Hal ini sangatlah berdampak dalam peran majelis gereja secara menyeluruh karena tidak lagi sehati dan sepikir dalam melakukan tugas

pelayanannya,¹⁰ akibat ini tentu juga dirasakan oleh warga jemaat. Oleh karena itu, penulis ingin membangun sebuah pemahaman supaya tidak ada lagi orang-orang yang mempergunakan dominasi kekuasaannya dengan berlebih. Jadi disini tidak lagi menyoroti satu orang saja dalam memimpin tetapi orang ini sebagai kasus saja karena kepemimpinannya akan lepas. Namun kedepannya mungkin saja akan ada seorang pemimpin dalam kepemimpinannya seperti kasus diatas. Kepemimpinan yang tidak mampu memberi pengaruh tidak hanya menghambat pertumbuhan dan perkembangan dalam hal pelayanan tetapi juga untuk kehidupan bersama sebagai sebuah persekutuan. Penerapan pola kepemimpinan dunia sekuler yang dicampur-adukkan dengan pola kepemimpinan gereja juga adalah bagian dari kenyataan yang ditemui oleh penulis.

John Maxwell adalah seorang yang berfokus pada kepemimpinan. Menurutnya ukuran sejati kepemimpinan adalah pengaruh.¹¹ Jika ada seseorang yang bisa meningkatkan pengaruhnya dalam diri orang lain, maka mereka bisa memimpin dengan lebih efektif.¹² Inti dari kepemimpinan ialah apakah orang yang dipimpin itu bisa sukses.¹³ Banyak orang yang tidak efektif sebagai seorang pemimpin,

¹⁰Wawancara Dengan Majelis Gereja, tanggal 30 Oktober 2022.

¹¹John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Law of Leadership* (Jakarta: Immanuel, 2008), 19.

¹²John C. Maxwell, *The 5 Level of Leadership* (Surabaya, 2017), 2.

¹³John C. Maxwell, *Leadership Gold* (Jakarta: Immanuel, 2009), 101.

menyerah bahkan tidak memberanikan diri untuk mencoba memimpin lagi. John Maxwell mengatakan bahwa pemimpin adalah orang yang mengetahui jalannya, menjalaninya, dan memandu orang lain juga untuk menempuhnya.¹⁴ Namun, tidak semua pemimpin yang menjalankan perannya dalam suatu sistem bisa memimpin dengan baik bahkan bisa memberi pengaruh. Pemimpin mempengaruhi, mengajak, meyakinkan, mengatur, dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin.

Kepemimpinan harusnya mampu menumbuh kembangkan dan membangun pelayanan dengan baik dalam sebuah gereja. Tentu cara memimpin ini berbeda dengan cara memimpin dalam sebuah organisasi sosial lainnya. Dalam sebuah gereja, kepemimpinan diterapkan dengan prinsip-prinsip Alkitab.¹⁵ Alkitab adalah sebuah dasar untuk menjadi acuan yang dipedomani oleh para pemimpin gereja. Oleh karena itu, sasaran gereja ialah mencari perkenanan Tuhan dan supaya jemaat bisa hidup sesuai dengan kehendak Allah saja (Rm. 12:2).

B. Fokus Masalah

Jika fokus masalah dalam penelitian terdahulu adalah masalah mengenai kepemimpinan majelis gereja di jemaat Bukit Sinai Angin-

¹⁴Jansen Sinamo dan Agus Santosa, *Pemimpin Kredibel, Pemimpin Visioner* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2012), 15.

¹⁵Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 2.

Angin yang dianggap belum melaksanakan tugasnya dengan baik bagi pemuda. Dalam penelitian ini, penulis berfokus mengkaji mengenai kepemimpinan yang mampu memberikan pengaruh, ditinjau dari perspektif John Maxwell dan implikasinya di jemaat Asa Rantetayo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis menuangkan rumusan masalah yaitu bagaimana Analisis Teologis Kepemimpinan ditinjau dari Perspektif John Maxwell dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Asa Rantetayo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Analisis Teologis Kepemimpinan ditinjau dari Perspektif John Maxwell dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Asa Rantetayo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

a. IAKN Toraja

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman mengenai kepemimpinan dalam lingkup IAKN Toraja.

b. Program Studi

Tulisan ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan baru bagi mahasiswa prodi Teologi Kristen juga Kepemimpinan Kristen.

2. Secara Praktis

c. Peneliti

Diharapkan tulisan ini dapat memberi pengetahuan, pengalaman baru bagi peneliti.

d. Majelis Gereja dan warga Gereja Toraja Jemaat Asa Rantetayo

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru yang bermanfaat bagi seluruh Majelis Gereja dan warga Gereja Toraja Jemaat Asa Rantetayo untuk lebih memahami mengenai kepemimpinan dan penerapan kepemimpinan John Maxwell.

F. Sistematika Penulisan

BABI : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menyajikan landasan teori yang relevan untuk mengkaji masalah yang akan diangkat oleh penulis.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai Jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, instrumen penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Analisis

Pada bab ini diuraikan tentang Kepemimpinan ditinjau dari perspektif John Maxwell dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Asa Rantetayo.

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.